

# Motivasi Belajar Anak Speech Delay dalam Perspektif Peran Guru: Studi Deskriptif

Veryawan<sup>1</sup>, Ibnu Hajar Damanik<sup>2</sup>, Khairil Ansari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia*

<sup>2,3</sup>*Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia*

[1veryawan@iainlangsa.ac.id](mailto:veryawan@iainlangsa.ac.id), [ibnuhajardamanik@gmail.com](mailto:ibnuhajardamanik@gmail.com), [khairil.ansary@gmail.com](mailto:khairil.ansary@gmail.com)

First received:  
01 July 2025

Revised:  
02 October 2025

Final Accepted:  
14 October 2025

## Abstract

Speech delay is a delay in language or speech development. Motivation is the basis for students to achieve maximum learning outcomes. Teachers also have several roles, one of which is as motivators. Teachers provide motivation and encouragement to their students in achieving learning success. This study used a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews with one teacher and two students with speech delays. Meanwhile, secondary data were obtained from books, scientific papers, and other documents to answer all the questions in this study. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the role of teachers, especially for children with speech delays, is very important and has a significant influence on the growth and development of these children. One of these roles is as a motivator for children with speech delays. A good teacher for children with special needs is one who can teach and guide their students to achieve their desired goals. Therefore, do good so that you will be treated well by your students, and do not discriminate against any of them.

**Keywords:** teachers, learning motivation, speech delay

## Abstrak

Gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru juga memiliki beberapa peran yang salah satunya adalah sebagai motivator, guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya dalam memperoleh keberhasilan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu guru dan dua siswa yang mengalami keterlambatan bicara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, karya ilmiah, dan dokumen lain untuk menjawab seluruh permasalahan dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa peran guru terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara sangatlah penting dan sangatlah berpengaruh pada tumbuh dan kembang anak tersebut. Salah satunya dengan guru sebagai motivator bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Guru yang baik untuk anak berkebutuhan khusus yaitu menjadi guru atau pendidik yang dapat mengajar dan mengarahkan para peserta didiknya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, berbuatlah baik sehingga kamu akan diperlakukan baik oleh anak didik kalian masing-masing dan janganlah membeda-bedakan siapapun itu anak didiknya.

**Kata Kunci:** guru, motivasi belajar, *speech delay*

## PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kembang anak. Bahasa menjadi hal yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan manusia karena bahasa ini mampu menjadi alat yang dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan ekspresi seseorang untuk berinteraksi di dalam lingkungannya. Akan tetapi, berbagai faktor dapat mempengaruhi proses kebahasaan seseorang, sehingga seseorang atau anak dapat mengalami gangguan dalam proses berbahasa mereka, seperti keterlambatan berbicara (*speech delay*) (Muslimat et al., 2020). Sehingga kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan belajar mereka (Ramadhani & Ramadhanti, 2025).

Keterlambatan bicara banyak diteliti oleh para ahli bahasa, terutama terkait penyebab atau faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak. Para ahli sepakat bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi hal ini, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat ditemukan pada genetika anak, misalnya keterlambatan bicara terjadi pada anak yang lahir dalam keluarga dengan latar belakang masalah keterlambatan bicara dari orang tuanya di masa lalu, sehingga mewariskan masalah tersebut kepada anaknya. Selain itu, terdapat pula masalah pada otak anak yang belum cukup stabil untuk memahami hal-hal baru yang ditemuinya, seperti autisme dan lainnya. Kesehatan bayi saat dalam kandungan juga berperan penting dalam terjadinya keterlambatan bicara, bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah cenderung mengalami masalah

perkembangan bicara (Mahriza et al., 2024).

Perkembangan bahasa distimulasi dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa yang berada disekitar mereka. Bahasa yang digunakan merupakan salah satu penentu untuk mengenalkan tentang sesuatu pada anak (Amalia & Dewi Satiti, 2020). Menurut Soetjiningsih (1995) bahwa gangguan bicara (*speech delay*) adalah suatu keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Speech delay yaitu kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara, seperti diantaranya belum dapat mengeluarkan suara, kalimat, membeo, meniru dan sebagainya, pada rentang usia yang seharusnya ia mampu berbicara (Abidarda & Ridhani, 2022). Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sektor bahasa yang dialami oleh seorang anak (Istiqlal, 2021). Permasalahan pada perkembangan bicara, dalam hal ini *speech delay*, merupakan permasalahan yang cukup penting. Permasalahan pada perkembangan bicara sering kali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik karena bermasalahnya perkembangan bicara secara tidak langsung akan menyulitkan anak untuk belajar mengeja dan membaca dimana membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai anak untuk bersekolah (Law et al., 2004).

Motivasi memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar siswa. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Agar motivasi berperan dengan optimal, maka prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan didalam kegiatan belajar-

mengajar. Menurut Wina Sanjaya (2010:249) bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangatlah penting. Motivasi belajar dapat menggambarkan proses yang dapat memunculkan dan mendorong perilaku, memberikan arah dan tujuan perilaku dan dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar pula keberhasilan belajarnya (Wulandari et al., 2020). Ada beberapa siswa yang kurang berprestasi bukan karena kemampuannya yang kurang, namun dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar sehingga siswa tersebut tidak berusaha untuk mengarahkan kemampuan yang ia miliki. Menurut Sunarti Rahman (2021:293) bahwa ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar diantaranya adalah sebagai berikut, motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa, motivasi intristik lebih utama dalam belajar siswa, motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, motivasi berhubungan berat dengan kebutuhan belajar dan memotivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar (Tamba et al., 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya motivasi belajar yang dilakukan oleh guru. Guru juga memiliki beberapa peran yang salah satunya adalah sebagai motivator, guru memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya dalam belajar. Peran guru sangat penting dalam membantu mengatasi keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak, yang meliputi, berbicara dengan jelas sambil menggunakan gerakan tangan dan artikulasi yang benar, mengulang kata-kata yang sederhana dengan memperhatikan tata bicara yang

diucapkan, melatih anak untuk berbicara dengan benar secara berulang-ulang dan perlahan, selalu memperhatikan perbendaharaan kata yang digunakan atau diucapkan oleh anak, memastikan anak berbicara dalam berbagai situasi dengan pengawasan, serta membentulkan kesalahan pengucapan anak dengan bantuan orang tua atau orang terdekat dengan menirukan kalimat yang benar (Adawiah et al., 2024). Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Dina et al., 2025) bahwa peneliti untuk mengamati cara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam menangani masalah yang berkaitan dengan gangguan perkembangan bahasa yaitu dengan perbaikan kata atau kalimat secara spontan pada anak yang mengalami gangguan tersebut. Intervensi dini dan pendekatan yang tepat dalam pendidikan dan pembelajaran di rumah merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak

Berdasarkan analisis diatas bahwa peran guru sangatlah penting terhadap motivasi belajar peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Kesuksesan para peserta didik tidak lupa dengan apa yang telah diberikan oleh guru pada saat aktivitas pembelajaran. Sedangkan, kesuksesan guru mengenai perkembangan motivasi siswa ialah salah satu faktor terpenting untuk membangun anak bangsa yang lebih baik kembali untuk menatap masa depan yang cerah. Sehingga melalui pendidikan yang baik, seseorang akan memperoleh kesuksesan yang baik pula dengan keterampilan dan kemandirian yang dimilikinya (Hajar, 2022). Melalui analisis pembelajaran yang dialami oleh guru dan anak yang mengalami keterlambatan bicara, tentunya guru dan yang lainnya memiliki rasa

empati dan simpati untuk melaksanakan pembelajaran yang dilakukan bersama anak dengan keterlambatan bicara secara berlangsung. Dari segala aspek jenjang pendidikan, tentunya terdapat konsekuensi tersendiri yang dialami oleh guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya. Tentunya guru sudah melakukan kesiapannya untuk mengurangi rasa konsekuensinya tersebut dengan tenang. Sehingga, konsekuensinya merupakan keniscayaan bagi setiap guru untuk melakukan aktivitas belajar siswa supaya para siswa berkebutuhan khusus mendapat motivasi dari gurunya untuk aktivitas pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga aspek kunci. Pertama, penelitian ini berupaya untuk memahami karakteristik anak dengan keterlambatan bicara, Kedua, penelitian ini menyelidiki penerapan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap keterlambatan bicara. Sedangkan yang ketiga, pemberian dukungan emosional dan penguatan yang positif.

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana deskriptif kualitatif ialah prosedur penelitian yang menggunakan data secara deskripsi yang berupa kata-kata tertulis dari lisan orang dan juga dilihat secara jelas dan nyata (Arikunto, 2015). Pendekatan penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang alami tanpa dibuat-buat untuk dijadikan sebagai sumber data langsung dan juga lebih mementingkan proses. Disamping itu, analisis kualitatif

dapat dilakukan secara induktif dan juga merupakan hal yang esensial.

Dengan kata lain, tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan kejadian atau fenomena dari permasalahan secara ilmiah dan juga sistematis (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian jenis deskripsi yang secara intensif untuk menganalisi fenomena atau setiap individu dan juga kelompok. Alasan dari peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian ini akan dilakukan dengan teliti secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan motivasi belajar pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti melakukan penelitian pada TK Al Mubarak yang beralamat di JL. H. Agussalim Lr. Ikhlas Gp. Blang, Kota Langsa Prov. Aceh. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru yang akan menjelaskan tentang 2 anak yang mengalami gangguan *speech delay*. Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder, untuk mendapatkan data primer, peneliti mendapatkan data dari informan langsung yaitu guru sekolah yang mengajar dikelas GB dan MA anak yang mengalami gangguan *speech delay*. Data sekunder didapat melalui karya ilmiah, buku-buku dan berita-berita yang digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Anak Speech Delays**

*Center for Community Child Health* (2006) juga menuliskan beberapa ciri-ciri pada anak yang menandakan adanya permasalahan pada bicara anak. Ciri yang pertama dapat dilihat dari kontak mata anak. Anak yang memiliki masalah berbicara cenderung memiliki kesulitan dalam menjaga kontak mata, hanya melihat seseorang atau sebuah benda dengan waktu yang tidak lama. Bermasalahnya kemampuan bicara anak juga dapat dilihat dari gerakannya. Anak terlihat hanya sedikit sekali menggunakan gerakan simbolik seperti melambaikan tangannya. Selain itu, anak juga hanya menggunakan sedikit sekali konsonan dan anak sering mengeluarkan kata atau kalimat yang tidak jelas seperti bayi (Fauzia & Fithri Meiliawati, 2020). Hurlock (2003) mendefinisikan jika anak terlambat bicara, ketika anak berada pada perkembangan bicara yang berada di bawah kemampuan bicara anak seusianya, hal ini dapat dilihat dari artikulasi dan ketepatan penggunaan kata (Istiqlal, 2021). Sebagian besar anak yang memiliki keterlambatan bicara biasanya memiliki latar belakang sejarah keluarga yang memiliki keterlambatan bicara juga (Suparmiati et al., 2013)

Dalam studi ini, keterlambatan bicara didefinisikan sebagai kesulitan berbicara, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, lebih pasif daripada teman sebaya, kesulitan membaca, gagap saat mengungkapkan kata, atau tidak jelas saat berbicara, dan lain-lain. Bahkan saat kelas atau istirahat, anak tersebut sering melamun dan cenderung kesepian. Demikian pula, anak tersebut sering kali

pendiam dan sibuk di rumah. Ketika didorong untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak tersebut juga sering menggunakan isyarat non-verbal seperti mengangguk, menggelengkan kepala, atau mungkin hanya menunjuk apa yang mereka maksud. Terkadang, ia akan menepuk bahu temannya alih-alih mengucapkan namanya ketika ia memanggil mereka.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Putri et al., 2023) bahwa beberapa orang menderita keterlambatan bahasa, konsentrasi yang buruk, kemampuan untuk menanggapi pertanyaan dengan cepat atau sebaliknya, ketidakmampuan untuk memahami perintah, kemampuan untuk menceritakan dan berbicara cerita di luar kemampuan mereka. Menurut Hartanto (2018) bahwa keterlambatan bicara primer di dalamnya termasuk keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa, gangguan bahasa ekspresif, dan gangguan bahasa reseptif. Keterlambatan bicara dan bahasa sekunder merupakan adanya keterlambatan bicara dengan tambahan kondisi lain seperti gangguan pendengaran, disabilitas intelektual, gangguan autism, retardasi mental, kelainan fisik, mutism, gangguan psikososial dan kecacatan sistem saraf (Ningsih et al., 2024).

### **2. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Inklusif dan Adaptif**

Implementasi model pembelajaran inklusif memberikan manfaat tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus tetapi juga bagi semua peserta didik di sekolah tersebut. Lingkungan belajar yang inklusif mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman, mengembangkan empati, dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda (Ainu

Ningrum, 2022). Tujuan pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkelainan untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya. Kesempatan pendidikan yang ditawarkan juga disesuaikan dengan kemampuan dan jenis kecacatan anak. Sugesti pendidikan juga disesuaikan dengan kemampuan anak dan sifat kelainannya (Veryawan et al., 2023).

Menurut Ramadana (2021), pembelajaran bagi anak speech delay harus akomodatif untuk memfasilitasi perbedaan dengan peserta didik reguler. Materi pembelajaran harus dirancang fleksibel agar mudah dipahami oleh anak speech delay, mencakup pengetahuan fungsional dalam kehidupan mereka selain bidang akademik. Metode pembelajaran di kelas harus bervariasi untuk menghindari kebosanan, dan media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu konkret dan mudah digunakan (Lastini et al., 2024)

Berbicara tentang guru, mereka memiliki kemampuan untuk mengenali karakteristik anak. Teman sebaya dapat digunakan untuk melakukan imitasi yang penting bagi anak-anak selama proses pembelajaran. Lebih lanjut, teman sebaya membantu guru untuk menganalisis interaksi antara anak-anak dengan keterlambatan bicara dan teman sebaya, yang memiliki keterampilan bahasa yang lebih baik, untuk memahami hambatan bahasa mereka dan untuk menentukan langkah selanjutnya. Dengan demikian, teman sebaya dapat secara positif mengurangi hambatan bahasa (Fitriani & Prayogo, 2020)

Dalam studi ini, guru sudah menerapkan metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif dengan menggunakan

metode bercerita dalam mendidik anak dengan gangguan bicara. Guru sering mengajak anak untuk berbicara, menanggapi perkataannya dan juga mengajukan pertanyaan kepada anak dan memintanya untuk memilih sesuatu. Penerapan metode bercerita menjadi salah satu alternatif untuk membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak-anak yang memiliki gangguan dalam bicara. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Pembelajaran adaptif bertujuan untuk menyediakan peluang kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif, serta mencapai kepuasan artinya penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan aktivitas (Faatin et al., 2024). Hal ini sesuai dengan pendapat (Hadi, 2018) bahwa metode bercerita merupakan cara penyampaian sebuah materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Metode bercerita sering digunakan oleh guru untuk mengembangkan berbagai aspek pada diri anak dan dapat memberikan pesan edukatif serta menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna pada anak. Serta hasil penelitian bahwa penerapan strategi pembelajaran yang terorganisir dan adaptif berkontribusi signifikan dalam pembentukan belajar yang inklusif dan suportif bagi perkembangan peserta didik dengan speech delay (Zia & Harswi, 2025).

### **3. Pemberian Dukungan Emosional dan Penguatan Positif**

Pemberian dukungan kepada anak-anak merupakan unsur penting karena hal tersebut dapat memberikan dorongan positif bagi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar yang dirancang untuk merangsang perkembangan bahasa.

Menurut Hurlock (2003) menyatakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar yang besar akan mengalami kemajuan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki keinginan untuk belajar. Belajar berbicara adalah proses berkelanjutan yang dilalui anak-anak (Desiarna et al., 2023).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan penyebab utama keterlambatan bicara pada anak yang membuat anak membutuhkan lebih banyak perhatian dan sering diabaikan menonton televisi atau bermain perangkat elektronik tanpa batasan waktu. Hal ini dapat menyebabkan kecerdasan anak menurun karena anak kecil membutuhkan banyak komunikasi guna perkembangan bahasanya. Untuk memastikan pertumbuhan anak terus membaik, orang tua dan pendidik harus bekerja sama dalam mendidik mereka.

Pola asuh orang tua menjadi krusial karena menentukan standar seberapa baik atau buruk orang tua mendidik dan membentuk anak-anak mereka di masa depan. Karena anak-anak dapat meniru tindakan orang tua mereka, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan utama anak. Karena anak belajar di rumah maupun dengan guru di sekolah, orang tua harus lebih fokus dan belajar bagaimana mendidik dan merawat anak-anak mereka karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan orang tua daripada dengan guru di sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah et al., 2016) bahwa upaya yang dapat dilakukan guru dan orangtua dalam mengatasi anak terlambat dalam berbicara diantaranya melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, saat berbicara

selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan dan selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru serta konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak. Hal ini juga disampaikan oleh (Perry et al., 2018), bahwa jika pada usia ini anak tidak diberikan stimulus dan dukungan lingkungan yang memadai, hal tersebut akan berdampak pada kemampuan berbicara anak. Ketika orang tua memberikan banyak kosakata kepada anak, hal tersebut memungkinkan anak untuk didorong secara aktif dalam percakapan, sehingga kemampuan berbicara anak, kejelasan pengucapan suatu kata, penyusunan kata dalam kalimat, dan juga pertambahan kosakata anak akan terus terasah dengan baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat memberikan simpulan tentang peran guru terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara sangatlah penting dan sangatlah berpengaruh pada tumbuh dan kembang anak tersebut. Salah satunya dengan guru sebagai motivator bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Contohnya guru dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak berkebutuhan khusus supaya mereka lebih memiliki semangat yang tinggi untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran masing-masing.

Guru juga harus memiliki sifat dan karakteristik yang baik supaya para anak didiknya nyaman pada saat melakukan aktivitas pembelajaran berlangsung. Salah satunya dengan guru membuat suatu kompetensi dan juga strategi supaya para

peserta didiknya mempunyai tekad dan niat yang tinggi dalam aktivitas pembelajaran. Dengan cara lain, yaitu guru melakukan pendekatan dengan anak yang mengalami keterlambatan berbicara tersebut dan diberikan perhatian yang sesuai. Sehingga anak tersebut merasa jika dirinya masih diberikan perhatian oleh gurunya dan menjadi lebih bersemangat kembali ketika melakukan pembelajaran di kelasnya masing-masing.

Oleh karena itu, sebagai guru yang baik untuk anak berkebutuhan khusus yaitu menjadi guru atau pendidik yang dapat mengajar dan mengarahkan para peserta didiknya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kesuksesan seseorang tidak ada yang tahu. Dengan demikian, berbuatlah baik sehingga kamu akan diperlakukan baik oleh anak didik kalian masing-masing dan janganlah membeda-bedakan siapapun itu anak didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022). Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami Speech Delay. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 663–669. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.367>
- Adawiah, S., Komariah, K., & Yuliantika, W. (2024). Peran Guru dalam Menangani AUD yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.62515/edu happiness.v3i1.316>
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Amalia, W., & Dewi Satiti, I. A. (2020). Kenali dan Cegah Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di Paud Maju Mapan Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.33366/japi.v5i1.1793>
- Arikunto, S. (2015). *Metode Penelitian Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiarna, S., Nafila, U., Restiani, & Fatmawatid. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Dina, A. R., Andini, A., & Sihombing, Y. A. (2025). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Menangani Gangguan Artikulasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 479–484.
- Faatin, R. F. F., Nurmalia, L., & Hayun, M. (2024). Penggunaan Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Siswa Hyperactive Kelas 2B MIS Al-Hidayah. *Seminar Nasional Dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*, 295–305. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SE MNASFIP/article/viewFile/23530/10875>

- Fauzia, W., & Fithri Meiliawati, P. R. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Fitriani, D., & Prayogo, A. (2020). Addressing Language Development Barriers: A Pedagogical Approach for Young Children With Speech Delay. *Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)*, 81–85, 454(Ecep 2019), 81–85. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.015>
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 131–137. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441>
- Hajar, I. (2022). Model Pembelajaran Problem Beasic Learning Pada Mata Pelajaran Qur 'an Hadist Di MTsN 1 Nagan Raya ". *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 94–99. <http://journal.unigha.ac.id/index.php/EE/article/viewFile/711/686>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–45.
- Lastini, F., Haryanti, S., Minsih, & Widyasari, C. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 208–220.
- Law, J., Garrett, Z., & Nye, C. (2004). The Efficacy of Treatment for Children with Developmental Speech and Language Delay/Disorder: A meta-analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 47(4), 924–943. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2004/069\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2004/069)
- Mahriza, R., Veryawan, Tursina, A., & Damanik, S. A. (2024). Enhancing Language Development: How Storytelling Helps Children With Speech Delays. *IJIGAED: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 5(1), 98–107.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Ningsih, S. W., Buchori, M., & Kusumawati, H. (2024). Gambaran Karakteristik Anak dengan Speech Delay di RSUD Abdoel Wahab Sjahranie. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(10), 1898–1907.
- Perry, L. K., Prince, E. B., Valtierra, A. M., Rivero-Fernandez, C., Ullery, M. A., Katz, L. F., Laursen, B., & Messinger, D. S. (2018). A Year in Words: The Dynamics and Consequences of Language Experiences in an Intervention Classroom. *PLoS ONE*,

- 13(7), 1–25.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199893>
- Putri, S. A., Ningsi, S. P. A., Yuliani, A., Farhani, R., Rabbani, M., & Siregar, M. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini Pada Usia 3-6 Tahun. *Jurnal PAUD Emas*, 2(1), 21–30.
- Ramadhani, A., & Ramadhanti, D. C. (2025). Peran Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD): Kajian Pustaka. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 3(1), 98–106. <https://doi.org/10.62260/causalita.v3i1.470>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaressmi, M. N. (2013). Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan. *Sari Pediatri*, 14, No 5(5), 3–6.
- Tamba, P., Kurniawan, A., Iqbal, M., & Andriani, O. (2024). Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kesulitan Belajar Dan Klasifikasi Slow Learning. *JIRS: Jurnal Ilmiah Research Student*, 01(03), 353–360. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/606>
- Veryawan, Juliati, & Wulan, D. S. A. (2023). Penanganan Anak Tunawicara : Studi Kasus. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 26–34.
- Wulandari, U. N., Ansari, K., & Hadi, W. (2020). The Effect of Cooperative Learning Models and Learning Motivation towards the Skills of Reading Students in Public Elementary School 101883 Tanjung Morawa Sub-district. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 1209–1219. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i2.1054>
- Zia, D. L. K., & Harswi, N. E. (2025). Strategi Guru Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Speech Delay) dalam Pembelajaran Kelas III SDIT Ulil Albab. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(3), 223–245. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.2024>